

---

## Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Sabar

Anisa Fitri<sup>1\*</sup>, Sowfiah Handini Dwi Wan Tri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email : [anisaftrn597@gmail.com](mailto:anisaftrn597@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [sowfiahhandinidwiwantr@gmail.com](mailto:sowfiahhandinidwiwantr@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract**, *This article seeks to explore two important concepts: the essence of patience and its relevance within the context of human life, particularly through education. Patience is not merely a virtue; it is an internal state that plays a crucial role in determining the achievement of our life goals. It embodies the ability to organize, control, and direct our behaviors, emotions, and actions while effectively navigating various challenges. This entails approaching problems with both clarity and a broad perspective to find comprehensive solutions. Additionally, a holistic view of issues enables us to see their interconnectedness. The significance of patience can be observed in the actions of both educators and learners, starting from the very beginning of the educational journey, whether at home or in school. The patient attitudes cultivated by both teachers and students are vital keys to achieving success and fulfilling life's objectives.*

**Key words** : *The Essence of Patience, the Purpose of Life, the Role of Education.*

**Abstrak**, Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan dua konsep penting: pertama, esensi dari kesabaran; dan kedua, peran kesabaran dalam konteks kehidupan manusia, khususnya dalam pendidikan. Kesabaran adalah kualitas batin yang memiliki peran krusial dalam menentukan pencapaian tujuan hidup kita. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan perilaku, emosi, serta tindakan kita, sambil mampu menghadapi berbagai tantangan dengan efektif. Dengan kata lain, kesabaran memungkinkan kita untuk memahami masalah secara komprehensif dan menyerap berbagai informasi untuk mengatasinya, sekaligus melihat isu-isu tersebut dari perspektif yang menyeluruh. Penerapan kesabaran dapat kita lihat dalam tindakan baik pendidik maupun pelajar sejak awal perjalanan pendidikan, baik di rumah maupun di sekolah. Sikap sabar yang ditunjukkan oleh pendidik dan pelajar merupakan dasar yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan dalam meraih tujuan hidup.

**Kata Kunci** : *Hakikat Kesabaran, Peran Pendidikan., Tujuan Hidup*

### 1. PENDAHULUAN

Manusia yang hidup di dunia memiliki tujuan utama, yaitu meraih keselamatan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia memerlukan kekuatan fisik dan spiritual. Namun, seringkali muncul pertanyaan mengapa perjalanan menuju kesuksesan terasa begitu berat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kesuksesan adalah sesuatu yang sangat berharga, dan segala sesuatu yang berharga tidaklah mudah diperoleh. Dalam setiap usaha, kegagalan mungkin saja menghampiri kita. Dalam situasi semacam ini, kita perlu bersabar dan memandang kegagalan sebagai pelajaran berharga untuk melakukan refleksi diri dan menemukan strategi pencapaian yang lebih baik di masa depan. Sangat bijak jika kita mencontoh cara pandang orang-orang arif dalam menghadapi kegagalan. Mereka mampu melihat sinar matahari yang menembus mendung dan menyadari bahwa di balik setiap kemalangan dan penderitaan terdapat kebahagiaan yang mereka cita-citakan. Kunci dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi setiap jiwa terletak pada

hati dan pikiran. Harmonisasi antara pikiran dan hati adalah sumber kebahagiaan. Pikiran yang jernih bagaikan mata air yang mengalir deras, membawa manusia menuju derajat yang lebih mulia. Jiwa yang optimis serta harapan yang positif menjadi dua unsur penting yang dapat menciptakan pemikiran harmonis. Inilah yang dalam istilah agama Islam dikenal sebagai potensi ruhani. Kesuksesan manusia dalam mencapai tujuan biasanya melalui proses yang panjang dan terstruktur, yaitu melalui pendidikan. Dalam proses pendidikan ini, setiap individu perlu memanfaatkan segala potensi yang dimilikinya agar bisa mewujudkan cita-cita. Pendidikan berfungsi sebagai pilar utama dalam memprediksi danantisipasi perubahan di masa depan, karena pendidikan selalu diarahkan untuk mempersiapkan generasi penerus, yaitu para peserta didik, dalam memenuhi kebutuhan kemanusiaan. Upaya untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma serta mewariskannya kepada generasi mendatang dilakukan melalui proses pendidikan yang terencana dengan baik. Oleh karena itu, apapun bentuk peradaban suatu masyarakat, selalu terdapat proses pendidikan yang berjalan sebagai usaha manusia untuk melestarikan kehidupan.

Efektivitas pendidikan sebagai sarana bagi manusia untuk mencapai tujuan hidup sangat dipengaruhi oleh sistem yang ada. Pendidik, baik itu orang tua maupun guru, merupakan elemen kunci dalam sistem ini yang bertanggung jawab atas seluruh proses pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, para ulama memberikan syarat tertentu kepada pendidik, baik berkaitan dengan akhlak maupun kompetensi ilmiah mereka. Ketidakkuratan dalam mendidik anak dapat berdampak fatal dalam kehidupan mereka, sehingga bisa menjauhkan mereka dari tujuan yang diharapkan oleh Allah SWT dan membuat mereka terjerumus dalam kegelapan. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya dimensi sabar pada kedua subjek pendidikan, yaitu pendidik dan peserta didik. Segala sesuatu yang dilakukan tanpa keseimbangan dan ukuran yang tepat cenderung menghasilkan produk yang rapuh.

Begitu juga proses mendidik yang dilakukan dengan tergesa-gesa tanpa kesabaran dapat menciptakan karakter yang lemah. Dengan kesabaran dan pemikiran yang cerdas, setiap tujuan dapat menjadi kenyataan bagi manusia. Namun, kecerdasan yang dimiliki kadang kali menjadi tidak berarti jika individu tidak mampu mengintegrasikan kekuatan atau potensi tersebut. Banyak contoh orang yang cerdas tetapi tidak mengalami keberhasilan dalam mewujudkan mimpi-mimpinya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa konsep sabar menjadi penentu dalam pencapaian tujuan hidup manusia melalui pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan utamanya adalah mengembangkan fitrah peserta didik baik aspek ruh, fisik, kemauan, maupun akal mereka secara seimbang, sehingga membentuk kepribadian yang utuh dan mampu melaksanakan fungsi sebagai khalifah di bumi. Pendekatan ini mencerminkan

bahwa upaya pendidikan Islam adalah untuk membina pribadi muslim sejati yang mengabdikan dan mewujudkan kehendak Tuhan sesuai dengan syariat Islam, serta menjalani kehidupan dunia sambil menjadikan akhirat sebagai tujuan utama pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, dalam artikel ini penulis akan membahas beberapa tema menarik, yaitu tentang konsep sabar dalam Al-Qur'an dan kontekstualisasi konsep sabar dalam pencapaian tujuan hidup melalui pendidikan. Dengan pembahasan ini, diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan dan penguatan bagi para pendidik dalam melaksanakan tugas mereka untuk membantu mencapai tujuan hidup utama manusia di dunia.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka (library research). Sebutan ini diberikan karena penelitian ini didasarkan pada literatur dan bahan-bahan pustaka. Meskipun setiap penelitian memerlukan referensi dari kepustakaan, tidak semua penelitian tergolong sebagai penelitian pustaka. Penelitian yang saya lakukan dapat dikategorikan sebagai penelitian pustaka karena tidak memerlukan pengumpulan data melalui survei atau observasi langsung di lapangan. Data yang diperlukan diperoleh melalui penelitian pustaka, yaitu dengan membaca dan menyimpulkan informasi dari berbagai buku, kitab, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan materi dan tema kajian. Langkah-langkah yang saya tempuh dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: Pertama, mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan sabar dalam Al-Qur'an. Kedua, meneliti penafsiran ayat-ayat tersebut dalam Tafsir an-Nur. Ketiga, penulis mengambil kesimpulan dari penafsiran yang telah dianalisis.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Konsep Sabar dalam Al-Qur'an

Secara etimologis, kata "صبر" memiliki makna yang beragam seperti tabah, menahan, menanggung, dan mencegah. Dalam konteks istilah, sabar dapat diartikan sebagai usaha untuk menahan diri dalam keadaan sulit, menjaga diri dari godaan akal dan syariat yang tidak sesuai, serta menahan diri (nafsu) dari keluh kesah, dengan tidak mengadukan segala sesuatunya kepada selain Allah. Menurut beberapa ulama, pengertian sabar adalah sebagai berikut:

1. As-Sayyid al-Jurjani dalam bukunya "At-Ta'rifat" menyatakan bahwa sabar berarti menahan diri dari mengeluh atas musibah atau derita yang menimpa, kecuali hanya kepada Allah Swt.
2. Abdul Qodir Isa dalam buku "Haya'iq 'an al-Tashawuf" mengutip pendapat Dzunnun Al-Mishri, yang mengatakan bahwa sabar berarti menjauhi perbuatan yang bertentangan

dengan perintah Allah, tetap tenang ketika menghadapi musibah atau bencana, serta menunjukkan sikap mantap ketika dalam keadaan kurang.

3. Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa sabar adalah sifat yang aktif, bukan pasif, dan merupakan sifat positif. Ia mencontohkan, seorang mahasiswa yang tekun dan giat belajar demi mencapai cita-citanya dapat dikategorikan sebagai mahasiswa yang sabar.

Lebih lanjut, Abdul Mustaqim menguatkan pendapatnya dengan mengutip ayat Al-Quran Q. S. Al-Baqarah: 177, yang menyatakan:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”.

Dalam konteks agama, sabar merupakan salah satu tahap atau maqamat penting yang dilalui seorang salik untuk mendekati diri kepada Allah. Struktur maqamat agama dapat dianalogikan seperti pohon yang terdiri dari tiga bagian: (1) Pengetahuan (ma'arif) sebagai batang pohon, (2) sikap (ahwal) yang dapat diibaratkan sebagai cabang-cabangnya, dan (3) perbuatan (amal) yang merupakan buah dari pohon tersebut. Seseorang baru bisa menunjukkan kesabaran jika dalam dirinya telah terbangun maqamat ini. Sabarnya seseorang bisa tercermin dalam aspek fisik maupun psikis, karena sifat sabar itu sendiri sangatlah luas. Kesabaran, yang berarti kemampuan mengendalikan emosi, memiliki berbagai nama tergantung pada konteksnya. Berikut adalah beberapa jenis kesabaran beserta kebalikannya:

1. Ketabahan dalam menghadapi musibah dikenal sebagai sabar; lawannya adalah gelisah (jaza') dan keluh kesah (hala').
2. Kemampuan menahan diri dari godaan hidup yang menggoda disebut dapat menahan diri (dlobith an nafs), sedangkan kebalikannya adalah ketidakmampuan untuk menahan (bathar).

3. Kesabaran dalam pertempuran disebut keberanian, sementara lawannya adalah pengecut.
4. Kesabaran dalam menahan marah dikenal sebagai sikap santun (hilm), sedangkan kebalikannya adalah sifat pemarah (tazammur).
5. Kesabaran saat menghadapi bencana yang mencekam disebut lapang dada, sedangkan lawannya adalah sempit hati.
6. Kesabaran dalam mendengarkan gosip diartikan sebagai kemampuan untuk menjaga rahasia (katum).
7. Kesabaran terhadap kemewahan disebut zuhud, sementara kebalikannya adalah sifat serakah dan loba (al hirsh).
8. Kesabaran dalam menerima sedikit disebut sebagai kaya hati (qana'ah), sedangkan kebalikannya adalah sifat tamak dan rakus (syarahun).

Dengan memahami berbagai bentuk kesabaran ini, kita dapat lebih menghargai pentingnya pengendalian emosi dalam berbagai situasi hidup.

Dalam konteks istilah, sabar dapat diartikan sebagai kemampuan menahan diri dari keinginan yang berlebihan dan emosi, mengendalikan lisan dari keluh kesah, serta menghindari tindakan yang tidak terarah. Sabar merupakan salah satu pilar utama dalam akhlak agama Islam yang sejati, dan menjadi fondasi penting yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Kesempurnaan dalam agama dan kehidupan duniawi sangat terkait dengan sikap sabar, sedangkan kemerosotan dalam keduanya pun berhubungan erat dengan kurangnya kesabaran. Sayangnya, banyak umat Islam yang memahami sabar secara sempit, menganggapnya hanya sebagai sikap pasrah dan diam di tengah musibah. Bahkan, mereka cenderung memaknai sabar hanya sebagai ketahanan terhadap ujian yang menimpa. Padahal, esensi sabar jauh lebih luas; tidak hanya penting saat menghadapi musibah atau cobaan, tetapi juga sangat dibutuhkan dalam menjalankan ketaatan kepada Allah Swt. serta menjauhi larangan-Nya.

#### **Ayat-ayat yang menegaskan tentang Sabar dalam Penafsiran An-nur**

Sabar adalah kemampuan untuk mengendalikan diri ketika dorongan hawa nafsu muncul, serta kemampuan untuk memilih melaksanakan perintah agama meskipun menghadapi desakan yang kuat. Hal ini dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul "Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas" oleh Amirulloh Syarbini. Menurut Ibnu Qayyim, sabar juga diartikan sebagai menahan perasaan gelisah, putus asa, dan kemarahan, serta menahan lidah dari keluhan dan anggota tubuh dari menyakiti orang lain.

Kata "sabar" tercatat sebanyak 123 kali dalam Al-Quran, tersebar di antara surat-surat makkiyah dan madaniyah. Meskipun ada perbedaan pendapat di antara para ulama mengenai jumlah tersebut, perbedaan ini bisa dikesampingkan dengan mempertimbangkan alasan di baliknya. Beberapa ulama memiliki berbagai cara dalam menghitung ayat yang mengandung dua atau tiga kata "sabar". Misalnya, Imam Al-Ghazali menyebutkan jumlahnya mencapai 70 kali, sementara Ibnul Qayyim mengutip ucapan Imam Ahmad yang menyebutkan sekitar 90 tempat, sama seperti Abu Thalib Al-Makki. Muhammad Fuad Abdul Baqi merinci bahwa kata "sabar" terdapat 102 kali. Dalam "Al-Mu'jam Al-Mufahras fi Alfadz Al-Quran," kata ini disebutkan lebih dari 100 kali, termasuk dalam Surah Al-Baqarah ayat 45, Surah An-Nahl ayat 127, dan Surah Ali-Imran ayat 17, di antara ayat-ayat lainnya yang akan kita bahas lebih lanjut.

**a) Surah Al-Baqarah ayat 45 :**

﴿٤٥﴾ الْحَشِيعِينَ عَلَىٰ إِلَّا لَكَبِيرَةً وَأَنَّهَا وَالصَّلَاةَ بِالصَّبْرِ وَاسْتَعِينُوا

“Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk”.

**b) Surah An-Nahl ayat 127 :**

﴿١٢٧﴾ يَمْكُرُونَ مِمَّا ضَلَّتْ فِي تَكُّ وَلَا عَلَيْهِمْ تَحْزَنُ وَلَا بِاللَّهِ إِلَّا صَبْرُكَ وَمَا وَاصِبِرْ

“Bersabarlah (Nabi Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan (pertolongan) Allah, janganlah bersedih terhadap (kekufuran) mereka, dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan”.

**c) Surah Al-Imran ayat 17 :**

﴿١٧﴾ بِالْأَسْحَارِ وَالْمُسْتَعْفِرِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْفَائِزِينَ وَالصَّادِقِينَ الصَّابِرِينَ

“(Juga) orang-orang yang sabar, benar, taat, dan berinfak, serta memohon ampunan pada akhir malam”.

## Sabar dalam Mentaati Perintah dan Menjauhi Larangan

### Surah Al-Kahfi ayat 69-70

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

“Dia (Musa) berkata, “Inshaallah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.”(69), Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang apa pun sampai aku menerangkannya kepadamu.”(70).

Dalam tafsir An-Nur, pada Surat Al-Kahfi ayat 69-70, terdapat kisah tentang Al-Khidir yang mengingatkan Nabi Musa untuk bersabar dan tidak bertanya atau menegur tindakan yang dilakukan Al-Khidir selama perjalanan mereka. Ini merupakan perintah yang harus diikuti Nabi Musa, sekaligus larangan untuk tidak mempertanyakan tindakan Al-Khidir, yang jelas memerlukan rasa sabar untuk dilaksanakan.

Setiap muslim seharusnya memiliki kesabaran dalam mematuhi perintah Allah, yang meliputi salat, zakat, puasa, haji, dan kewajiban lainnya, sebagaimana Nabi Musa harus bersabar dalam mentaati Al-Khidir. Begitu pula, setiap muslim harus bersabar dalam menjauhi segala larangan Allah, seperti zina, mencuri, mabuk, syirik, dan lain-lain, sama seperti Nabi Musa bersabar untuk tidak bertanya selama perjalanan mereka.

### Sabar dalam Menerima Takdir Allah Swt

#### Surah Yusuf ayat 16-18

وَجَاءُوا آبَاءَهُمْ عِشَاءَ يَبْكُونَ ﴿١٦﴾ قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذَّنْبُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ ﴿١٧﴾ وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبِرْ جَمِيلًا وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

“(Kemudian,) mereka datang kepada ayahnya pada petang hari sambil menangis.(16), Mereka berkata, “Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu serigala memangsanya. Engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar.”(17), Mereka datang membawa bajunya (yang dilumuri) darah palsu. Dia (Ya‘qub) berkata, “Justru hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan (yang buruk) itu, maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Allah sajalah Zat yang dimohonkan pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan.”(18).”

Dalam tafsir An-Nur untuk Surat Yusuf ayat 16-18, diceritakan mengenai putra-putra Nabi Yaqub yang datang kepada ayah mereka dengan tangisan. Mereka mengklaim bahwa saat berlomba, mereka meninggalkan Nabi Yusuf dan saat itu saudara mereka menjaga barang-barang mereka. Mereka mengabarkan bahwa Nabi Yusuf telah dimakan oleh serigala dan menunjukkan baju kurung Nabi Yusuf yang penuh dengan darah. Namun, Nabi Yaqub segera merasakan adanya kebohongan dalam cerita tersebut, karena tidak mungkin serigala memakan Nabi Yusuf namun baju beliau masih dalam keadaan utuh. Dalam keadaan penuh kesedihan, Nabi Yaqub menunjukkan ketabahan, menerima takdir Allah Swt dengan penuh ridho, tanpa berkeluh kesah, dan hanya mengadukan kesedihannya kepada Allah. Dalam Surat Yusuf ayat 83, ditegaskan bahwa Nabi Yaqub menerima takdir dengan ridho, berdoa kepada Allah agar mengembalikan Nabi Yusuf, Benyamin, dan saudara-saudara mereka yang berada di Mesir.

### Sabar Mendatangkan Pahala dan Pertolongan Allah Swt

#### Surah Yusuf ayat 90

قَالُوا ءَأَنْتَ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾

“Mereka berkata, “Apakah engkau benar-benar Yusuf?” Dia (Yusuf) menjawab, “Aku Yusuf dan ini saudaraku. Sungguh, Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Siapa yang bertakwa dan bersabar, sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang muhsin.”

Tafsir An-Nur pada Surat Yusuf ayat 90 menegaskan bahwa Allah mengangkat derajat dan memberikan pertolongan kepada Nabi Yusuf setelah perpisahan dari saudara-saudaranya. Allah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya kepadanya, menunjukkan bahwa Dia selalu membela orang-orang mukmin. Satu hal yang pasti dan diakui dalam setiap syariat adalah bahwa siapa pun yang bertakwa dan bersabar, Allah akan melindungi mereka dari segala bencana, sebab Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala bagi orang-orang yang berbuat baik.

Dalam tafsir An-Nur untuk Surat Ali-Imran ayat 125, dijelaskan bahwa jika kita bersabar dan bertakwa kepada Allah, meskipun musuh menyerang dengan cepat, niscaya Allah akan mengirimkan bantuan dalam bentuk 5.000 malaikat yang terlatih. Pertolongan ini akan datang bagi mereka yang menunjukkan kesabaran, tidak tergesa-gesa, dan saling menghormati dalam harta rampasan. Jika semua itu dijalankan dengan baik, kepercayaan kepada Allah dalam menghadapi musuh, maka pasti Allah akan mempercepat kemenangan serta memudahkan urusan kita.

Allah memberikan bantuan jika kamu bersabar, tidak tergesa-gesa dan tidak berselisih harta rampasan, bertakwa, menaati perintah Nabi, tidak berbantah-bantah dan tidak berselisih. Jika itu semua dilaksanakan, bersabar dan bertakwa dengan arti sempurna serta tidak ragu (waswas) menghadapi musuh, tentu Allah akan menyegerakan kemenangan kepadamu, memudahkan urusanmu dan membantu 5.000 malaikat.

Sebagai tambahan, dalam konteks sejarah, Allah memberikan bantuan kepada kaum mukmin di hari Badar dengan seribu malaikat. Dalam Perang Uhud, Nabi menjanjikan bantuan tiga ribu malaikat, bahkan lima ribu, seandainya mereka memenuhi syarat untuk bersabar dan bertakwa. Namun sayangnya, syarat yang diajukan oleh Nabi itu tidak dipenuhi oleh mereka. Membantu dengan pertolongan malakik dapat dilakukan melalui peningkatan jumlah pasukan. Dalam konteks ini, kita memiliki banyak riwayat yang mendukungnya. Bantuan tersebut mungkin bersifat spiritual, dan inilah yang dimaksud dalam ayat ini. Pertolongan para malaikat yang bersifat rohani dapat memberikan ketetapan hati kepada orang-orang mukmin, membangkitkan semangat jiwa mereka, serta menanamkan rasa rendah diri dan ketakutan di hati kaum musyrik. Allah mengetahui segala perbuatan yang dilakukan oleh kedua golongan, yaitu kaum kafir dan mukmin, beserta sebab-sebab dari setiap tindakan mereka, awal mula, hasil, dan tujuan dari perbuatan itu. Sebaliknya, manusia tidak dapat memahami amalan mereka sendiri maupun amalan orang-orang yang menentang, sebagaimana Allah mengetahui perilaku mereka dengan sempurna.

Oleh karena itu, Allah memerintahkan kita untuk bersenjata dengan kesabaran dan ketakwaan, karena kedua sifat inilah yang menjamin kita akan meraih kemenangan. Penjelasan mengenai turunnya surat Ali-Imran ayat 125 menyatakan bahwa Ibnu Abbas menceritakan, "Ada sebuah kelompok umat Islam yang menjalin hubungan erat dengan umat Yahudi, karena mereka adalah tetangga dan telah saling bersumpah setia di masa jahiliyah. Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat ini, yang pada intinya melarang orang-orang mukmin untuk mengungkapkan rahasia-rahasia penting yang tidak boleh diketahui oleh musuh. "

### **Kesabaran Mengundang Kemuliaan dan Kesuksesan dari Allah Swt**

#### **Surah Al-A'raf ayat 137**

بَيِّ لِيْءَ الْحُسْنَى رَبِّكَ كَلِمَتْ وَتَمَّتْ فِيْهَا بَرَكَتُنَا الَّتِي وَمَغَارِبَهَا الْاَرْضِ مَشَارِقَ يُسْتَضْعَفُونَ كَانُوا الذِّينَ الْقَوْمَ وَاوْرَثْنَا  
 ⑬٧ يَغْرُسُونَ كَانُوا وَمَا وَقَوْمُهُ فِرْعَوْنُ عُيُودًا كَانَمَا وَدَمْرُنَا صَبْرًا بِمَا اسْرَاعِيْلُ

“Kami wariskan kepada kaum yang selalu tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi. (Dengan demikian,) telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik

itu (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Kami hancurkan apa pun yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya serta apa pun yang telah mereka bangun.”

Dalam surat Al-A'raf ayat 137, tafsir An-Nur menjelaskan bahwa Allah mewariskan wilayah barat (yang berbatasan dengan Syam dan Suriah) dan timur (yang berbatasan dengan Mesir) kepada kaum yang tertindas dan terpinggirkan, yang telah Dia berkati. Sempurnalah kalimat-Nya yang baik terhadap Bani Israil berkat kesabaran mereka. Allah telah membinasakan segala yang dilakukan oleh Fir'aun dan kaumnya beserta bangunan yang mereka dirikan.

Janji Allah kepada Bani Israil telah terlaksana berkat ketabahan mereka menghadapi berbagai bencana dan tekanan dari Fir'aun dan pengikutnya. Inilah hasil nyata dari kesabaran. Allah memerintahkan kita untuk bersabar dan melakukan shalat karena kesabaran adalah amal batin yang paling berat dilaksanakan, sementara shalat merupakan amal lahir yang juga sulit untuk dilakukan. Allah menolong orang-orang yang sabar dan mengabulkan doa mereka. Barangsiapa yang mendapatkan pertolongan Allah, tidak ada yang mampu mengalahkannya. Sementara itu, orang yang gelisah dan risau pikirannya, cenderung lupa untuk menyebut nama Allah. Jiwa yang melupakan-Nya akan dipenuhi berbagai keresahan, meskipun dia memiliki segalanya di dunia.

Telah menjadi sunnah Allah bahwa dalam menghadapi tantangan besar, seseorang tidak akan mencapai kemenangan tanpa menjalankan usaha tersebut dengan tekun. Hal ini tentu memerlukan kesabaran. Orang yang sabar berarti mengikuti sunnah Allah dan senantiasa berada dalam perhatian-Nya. Dengan demikian, segala kesulitan terasa lebih mudah, dan pintu-pintu kemudahan pun akan terbuka lebar. Sebaliknya, bagi mereka yang tidak sabar, Allah tidak menyertainya, karena mereka berpaling dari sunnah-Nya. Dengan demikian, mereka gagal mencapai tujuannya dan tidak meraih kesuksesan.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud dalam firman ini adalah "menyelesaikan segala urusan dengan doa dan kesabaran". Kesabaran yang hakiki muncul dari komitmen pada janji Allah mengenai balasan baik bagi mereka yang bisa mengendalikan diri dan tidak mengikuti hawa nafsu, serta senantiasa taat kepada-Nya dan meyakini bahwa segala bencana adalah bagian dari ketetapan-Nya. Oleh karena itu, adalah kewajiban kita untuk tunduk dan menyerahkan diri kepada Allah.

Dengan demikian, menyelesaikan suatu urusan dengan sabar dan shalat berarti memanfaatkan kedua hal tersebut sebagai cara untuk menolak kesulitan dan meraih keberhasilan. Sabar dan sholat memang merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan, kecuali bagi mereka yang khusyuk, tunduk kepada Allah, dan takut akan siksa-Nya. Namun,

bagi orang-orang yang khusyuk, sholat dan sabar menjadi ringan, karena mereka selalu menghabiskan waktu untuk bermunajat kepada Tuhan dan senantiasa menyerahkan diri kepada ketentuan-Nya. Oleh karena itu, mereka tidak merasakan beban yang berat.

### Sifat Sabar Para Rasul dan Nabi

#### Surah Al-An'am ayat 34

بِأَيِّ ذَّنٍّ مِنْ جَاءَكَ وَلَقَدْ لَكِلِمَتِ مُبَدَّلٍ وَلَا نَصْرُنَا أَتَاهُمْ حَتَّىٰ وَأُودُوا كَذِبًا مَا عَلَىٰ فَصَبْرُوا قَبْلِكَ مِنْ رُسُلٍ كَذَبَتْ وَلَقَدْ  
 (٣٤) الْمُرْسَلِينَ

“Sungguh rasul-rasul sebelum engkau pun telah didustakan, lalu mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tidak ada yang dapat mengubah kalimāt Allah. Sungguh, telah datang kepadamu sebagian berita rasul-rasul itu.”

Dalam tafsir An-Nur pada surat Al-An'am ayat 34, disebutkan bahwa para rasul sebelum Rasulullah dihadapkan pada kebohongan dan penolakan, namun mereka bersabar atas segala dustaan dan gangguan yang mereka terima. Kesabaran ini mengantarkan mereka pada pertolongan Allah. Banyak ayat dalam Al-Quran menggambarkan bagaimana dakwah para nabi dan rasul kepada kaum mereka, meski menerima pengingkaran dan kebohongan, bahkan ada yang diusir dan dihina. Kisah Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shalih, Nabi Syua'ib, dan Nabi Musa dalam surat Al-Araf serta nabi-nabi lainnya mencerminkan hal ini.

Rasulullah sendiri pun mengalami penghinaan, pengusiran, dan perlawanan dari kaum beliau, sampai-sampai beliau disebut sebagai orang gila atau tukang sihir. Beliau pun merasakan kekerasan fisik yang mengharuskannya berhijrah ke Madinah dan terlibat dalam berbagai pertempuran, seperti Perang Badr dan Perang Uhud, bersama para sahabatnya. Oleh karena itu, setiap orang yang berdakwah di jalan Allah seharusnya meneladani sifat sabar yang dimiliki oleh para nabi dan rasul ini, sehingga dapat menghadapi berbagai tantangan dengan penuh ketabahan.

### Kesabaran: Kunci Kebaikan, Kemenangan dari Allah Swt, dan Perlindungan dari Bahaya

#### Surah Ali-Imran ayat 120

إِنْ تَمَسَسْتُمْ حَسَنَةً تَسُوهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ  
 مُحِيطٌ (١٢٠)

“Jika kamu memperoleh kebaikan, (niscaya) mereka bersedih hati. Adapun jika kamu tertimpa bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, tidaklah tipu daya mereka akan menyusahkan kamu sedikit pun. Sesungguhnya Allah Maha Meliputi segala yang mereka kerjakan.”

Dalam tafsir An-Nur surat Ali-Imran ayat 120, disebutkan bahwa jika kamu mendapatkan kebaikan, orang-orang tertentu akan merasa sakit hati. Sebaliknya, jika kamu mengalami musibah, mereka akan merasa gembira. Namun, jika kamu bersabar dan bertakwa, maka tipu daya mereka tidak akan mendatangkan mudarat sedikit pun kepadamu. Sesungguhnya, Allah mengetahui segala yang kamu kerjakan. Ketika kamu meraih kebaikan dan kemenangan yang menggerakkan banyak orang untuk memeluk agama Allah, mereka akan merasa gelisah. Namun, saat kamu menghadapi kesulitan atau terlihat bertengkar dengan sesama, mereka akan merasa senang. Qatadah pernah menyatakan, "Sesungguhnya, ketika orang-orang kafir melihat umat Islam bersatu, mereka akan kecewa. Tetapi jika mereka menyaksikan perpecahan di antara umat Islam, mereka akan merasa gembira. "

### **Keterkaitan Sabar dalam Aspek Kehidupan Manusia**

Apabila kamu menunjukkan kesabaran dalam menghadapi tantangan menjalankan perintah Allah, mengikuti semua yang diperintahkan, dan menjauhi larangan-Nya seperti menjadikan orang kafir sebagai teman setia semua tipu daya mereka tidak akan mampu menyengsarakanmu. Kesabaran adalah kunci untuk kokohnya kehendak dalam menghadapi musuh. Mereka yang paling berhak mendapatkan pertolongan adalah orang-orang yang beriman. Konsep sabar tidak hanya terbatas pada konteks yang telah disebutkan, tetapi juga harus diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Berikut adalah beberapa aktivitas di mana sabar sangat dibutuhkan :

#### **a) Sabar dalam Beribadah**

Sabar dalam menjalankan ibadah berarti mengendalikan diri dengan tekun untuk memenuhi syarat dan tata tertib yang ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, ada tiga hal yang perlu diperhatikan: sebelum, saat, dan setelah beribadah.

#### **b) Sabar Menghadapi Malapetaka**

Sabar menghadapi malapetaka atau musibah adalah kemampuan untuk tetap tegar di saat menghadapi ujian, baik itu berupa kemiskinan, kehilangan orang tercinta, kecelakaan, atau penyakit. Bila malapetaka ini tidak dihadapi dengan sabar, tekanan yang dirasakan dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental. Tubuh akan semakin lemah, sementara hati menjadi lebih kecil, yang dapat menumbuhkan rasa gelisah, cemas, panik, dan pada akhirnya putus asa.

**c) Sabar dalam Menghadapi Kehidupan Dunia**

Sabar terhadap kehidupan dunia (as-sabru 'aniddunya) berarti tidak terjebak dalam daya tarik kemewahan dan kenikmatan duniawi. Dunia seharusnya dipandang sebagai jembatan menuju kehidupan abadi di akhirat. Banyak orang yang terpesona oleh kesenangan hidup sehingga melupakan batasan halal dan haram, bahkan cenderung merugikan orang lain. Kehidupan duniawi seharusnya tidak dijadikan tujuan, melainkan alat untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan yang kekal. Sifat manusia sering kali cenderung pada kenikmatan fisik, bagaikan orang yang meminum air laut; semakin banyak diminum, semakin haus. Oleh karena itu, diperlukan kesabaran untuk menghadapinya.

**d) Sabar Menghindari Maksiat**

Sabar dalam hal ini berarti mengendalikan diri agar tidak terjerumus dalam perbuatan maksiat. Iblis selalu menggoda dan mendorong manusia untuk melakukan dosa, sehingga diperlukan ketahanan yang kuat untuk menghindarinya.

**e) Sabar dalam Perjuangan**

Sabar dalam perjuangan mencakup kesadaran bahwa setiap perjuangan memiliki pasang surutnya, ada masa naik dan masa turun, masa menang dan kalah. Jika perjuangan belum membuahkan hasil atau mengalami kekalahan, kita harus bersikap sabar menerima kenyataan tersebut. Sabar di sini bukan berarti kehilangan harapan, tetapi terus berusaha dan melakukan introspeksi untuk mencari tahu penyebab kegagalan serta menarik pelajaran darinya. Apabila perjuangan berhasil, kita juga harus sabar dalam mengendalikan emosi negatif yang sering muncul akibat kemenangan, seperti kesombongan atau keinginan untuk membalas dendam. Kesabaran harus dibarengi dengan rasa syukur. Ketika perjuangan dikendalikan oleh sikap sabar, maka akan timbul ketelitian, kewaspadaan, dan upaya untuk memperkuat diri ke depan.

Untuk memastikan bahwa seseorang mampu mewujudkan hal tersebut di atas dapat dilihat dari kebeningan jiwanya. Orang yang memiliki kesabaran yang baik akan terpancar pada kepribadiannya sebagai berikut: Sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri dalam arti dapat mengenal diri sendiri dengan baik. a) Pertumbuhan, perkembangan, dan perwujudan diri yang baik. b) Integrasi diri yang meliputi keseimbangan mental, kesatuan pandangan, dan tahan terhadap tekanan- tekanan yang terjadi. c) Otonomi diri yang mencakup unsur-unsur pengatur kelakuan dari dalam atau kelakuan-kelakuan bebas. d) Persepsi mengenai realitas, bebas dari penyimpangan kebutuhan, serta memiliki empati dan kepekaan sosial. e) Kemampuan untuk menguasai lingkungan dan berintegrasi dengannya secara baik.

### **Kontekstualisasi konsep sabar dalam pendidikan**

Mendidik merupakan manifestasi ketaatan kepada Allah SWT dan menjadi bentuk ibadah yang sangat bernilai. Kegiatan mendidik sejatinya sejalan dengan penegakan ajaran agama. Ketika pendidikan agama dijalankan dengan baik, nilai-nilai keagamaan dapat terinternalisasi secara menyeluruh dalam diri individu.

Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan. Dengan pendidikan yang berkualitas dan tepat, individu-individu beradab akan terbentuk, yang pada gilirannya akan menciptakan kehidupan sosial yang bermoral. Ironisnya, meskipun banyak institusi pendidikan saat ini memiliki fasilitas dan kualitas yang baik, masih ada sedikit yang benar-benar berhasil dalam membentuk individu beradab dan bermartabat. Hal ini disebabkan oleh kurangnya fokus para pemimpin dan anggota terhadap pencapaian visi dan misi pendidikan yang sesungguhnya, dan lebih terjebak pada tujuan-tujuan jangka pendek yang praktis. Karena pendidikan merupakan sarana ibadah, setiap orang yang berencana untuk mengabdikan diri dalam pendidikan harus didasari dengan konsep diri yang kuat, yaitu kesabaran dalam menjalankan tugas mendidik. Kunci keberhasilan dalam kehidupan terletak pada pengendalian hati melalui sifat dan karakter yang sering disebut sebagai sabar, dan konsep sabar ini sangat relevan dalam konteks pendidikan. Mendidik anak memerlukan tenaga, pikiran, dan emosi yang baik.

Pertanyaannya adalah: bagaimana sabar dapat diaplikasikan dalam konteks mendidik anak dan proses belajar-mengajar? Dalam konteks apa seorang guru dan pembelajar menerapkan sikap sabar? Pertanyaan ini akan kami bahas lebih lanjut di bagian berikut :

#### **a) Sabar dalam Mendidik Anak di Rumah**

Keluarga merupakan mata rantai kehidupan yang sangat vital dalam sejarah perjalanan manusia. Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan anak dan merupakan titik awal dari tujuan hidup manusia. Tujuan hidup ini tidak muncul dengan sendirinya; ia dimulai dari kecil melalui bimbingan orang tua, dan terus berlanjut hingga akhirnya kembali kepada Sang Pencipta. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting sebagai wakil kekuasaan Allah untuk mendidik anak menjadi hamba yang taat kepada-Nya. Setiap orang tua harus menyadari bahwa mereka memegang amanah Allah yang memerlukan pemeliharaan, kasih sayang, perhatian, dan tanggung jawab. Kualitas pendidikan yang diterima anak sangat bergantung pada lingkungan sekitarnya.

Dalam perannya sebagai pendidik, orang tua tidak hanya bertindak secara fisik, tetapi juga harus mengembangkan mental dan akhlak anak sesuai dengan nilai-nilai agama. Berbagai tantangan dalam mendidik anak tentu saja akan dihadapi, mulai dari

pengetahuan orang tua yang kurang memadai hingga pengaruh lingkungan yang minim. Tak jarang, hal ini berujung pada sikap “pembiasaan” terhadap pendidikan anak. Di sisi lain, karakter anak pun bervariasi; ada yang patuh, acuh, malas, bahkan suka membantah nasihat orang tua. Sikap-sikap ini terkadang membuat orang tua merasa frustrasi. Namun, itulah realita dunia anak yang sering kali dihabiskan dengan bermain dan bersosialisasi. Aktivitas tersebut bisa membuat orang tua merasa stres, apalagi jika diiringi dengan tingkah laku mereka yang melelahkan.

Sering kali, di usia Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar, anak-anak melakukan berbagai perilaku yang kurang menyenangkan bagi orang tua, mulai dari sulit bangun pagi, enggan untuk sarapan, hingga malas belajar membaca. Menulis dan membaca Al-Qur'an sering kali disertai dengan berbagai alasan, bahkan terkadang diwarnai dengan kemarahan yang tidak jelas. Ini adalah situasi yang umum terjadi pada anak-anak. Namun, tanggung jawab tersebut tetap berada di tangan orang tua. Berikut ini adalah beberapa contoh penerapan kesabaran dalam mendidik anak.

#### **b) Sabar dalam Mengajarkan Kebaikan**

Salah satu aspek kesabaran yang dijelaskan oleh para ulama adalah kesabaran dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah. Mengajarkan kebaikan kepada anak juga termasuk dalam konteks ini. Contohnya bisa terlihat dari pengajaran doa-doa harian, adab, akhlak yang baik, serta menghafal Al-Qur'an. Untuk mencapai tujuan ini, orang tua dan guru di sekolah perlu membekali diri dengan kesabaran dan keikhlasan yang tinggi. Hal ini merupakan salah satu keutamaan dalam memperindah kehidupan manusia. Siapa pun yang mampu melakukannya, insya Allah akan mendapatkan kebaikan dari Allah SWT.

#### **c) Sabar Menjawab Pertanyaan Anak**

Dalam masa pertumbuhan, anak akan mengalami fase di mana mereka banyak bertanya tentang berbagai hal di sekitarnya, mulai dari yang besar hingga yang sepele. Jangan keluhkan hal ini, tetapi bersabarlah dalam menjawab setiap pertanyaan anak kita. Ketika anak bertanya, itu merupakan tanda bahwa mereka mempercayai kita. Jika orang tua menunjukkan sikap malas atau bahkan marah saat menjawab pertanyaan anak, anak bisa merasa enggan untuk bertanya lagi dan kehilangan kepercayaan pada orang tua. Hal ini bisa berpotensi berbahaya jika anak mencari jawaban kepada orang yang kurang tepat. Oleh karena itu, orang tua perlu waspada terhadap lingkungan sekitar anak. Amati setiap perubahan sikap dan tutur kata anak dengan serius, terutama

saat orang tua tidak bersamanya. Segera klarifikasi sikap-sikap baru yang muncul dan berisi makna negatif, dan bimbing kembali dengan nilai-nilai yang lebih baik.

**d) Sabar Menjadi Pendengar dan Teman yang Baik**

Salah satu sifat sabar dalam mendidik anak adalah menjadi pendengar yang baik. Jangan anggap remeh setiap curhatan anak kita. Dengarkan dengan seksama, komentari dengan bijak, dan sisipi dengan nasihat-nasihat yang bermanfaat. Setiap ucapan anak adalah hasil dari pengalaman dan pembelajaran mereka di lingkungan, baik di sekolah maupun di rumah. Beri kesempatan pada anak untuk berbicara secara bebas; ini sangat positif bagi mereka serta akan menjadi pengalaman berharga bagi orang tua. Dengan mendengarkan anak, orang tua bisa memahami lebih dalam mengenai kehidupan anak dan sejauh mana pergaulan mereka dipengaruhi oleh lingkungan eksternal.

**e) Bersabarlah ketika emosi memuncak**

Menghadapi perilaku anak yang terkadang nakal bisa sangat menjengkelkan. Dalam situasi seperti ini, kesabaran sangat diperlukan. Ketika amarah mulai muncul, cobalah untuk menjauh sejenak dari anak hingga emosi kita mereda. Setelah merasa tenang, dekati anak dan berikan nasihat dengan cara yang lebih lembut. Menyampaikan nasihat saat kita sedang marah tidak akan memberikan efek positif dan tidak akan meningkatkan kesadaran anak.

#### **4. KESIMPULAN**

Kesabaran adalah kemampuan untuk mengatur, mengendalikan, mengarahkan perilaku, perasaan dan tindakan serta mengatasi berbagai kesulitan secara komprehensif maksudnya mampu menangkap permasalahan dengan baik dan informasi yang luas untuk menghadapi permasalahan, sedangkan integratif maksudnya mampu melihat permasalahan secara terpadu. Adapun bentuk nyata sikap sabar yang berfungsi dalam pencapaian tujuan hidup manusia adalah; teguh pendirian yang dicirikan dengan (konsisten, disiplin, konsekuen); tabah yang ditunjukkan dengan istiqamah pada tujuan, daya juang yang tinggi, belajar dari kegagalan, siap menerima umpan balik untuk perbaikan); tekun dicirikan dengan (sikap antisipatif, terencana, terarah).

Faktor eksternal pada diri manusia yang berperan penting dalam mewujudkan tujuan hidup adalah pendidikan. tujuan hidup manusia yang paling asasi adalah tumbuh kembang potensi jasmani dan ruhani sehingga mampu mengelola sumberdaya yang ada untuk mendekatkan diri kepada Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi Miswar. (2017). “*Sabar Dalam Perspektif Al Qur’an Sabar Dalam Perspektif Al-Qur’an*.” Jurnal Al Hikmah.
- Zakiah Daradjat. (1998). *Kesehatan Jiwa dalam Islam*. Jakarta : PT. Pertja. Hlm, 13. Dan lihat juga *Pendidikan Agama Pembinaan Mental*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Djumransyah. (2004). *Filsafat Pendidikan*. Malang : Bayumedia Publishing.
- Abdurrahman An-Nahlawy., & Arief Sukino. (2013). *Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat*. Jakarta : Gema Insani Press. Hlm, 47. Lihat juga Arief Sukino, *Ilmu Pendidikan Islam*. Pontianak : STAIN Press.
- M. Fajrul Munawwir. (2005). *Konsep Sabar Dalam Al-Qur’an : Pendekatan Tafsir Tematik*. Yogyakarta : Nuansa Aksara.
- Nurul Wahyuni. “*Integrasi Konsep Sabar Dalam Pendidikan Akhlak Dan Psikologi*,” N.D.
- Silva Kumalasari Prodi et al., “*Makna Sabar Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an The Meaning Of Patience In Interpretation Of Fi Zhilal Al-Qur’an*,” n.d.
- Kamarul Azmi Jasmi. “*Perbezaan Ahli Kitab Dengan Muslim: Surah Ali ‘Imran (3: 113-120)*.” Hlm, 72. ” n.d., <https://www.researchgate.net/publication/355681071>.
- Afifah Fauziah, Ikin Asikin, and Dinar Nur Inten. (2024). “*Implikasi Pendidikan Dari Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Qur’an Surat Al-Kahfi Ayat 69, 70,72,75,78 Terhadap Tahapan Pemberian Hukuman*,” Bandung Conference Series : Islamic Education 4, no. 1, hlm, 110–16. <https://doi.org/10.29313/bsied.v4i1.10711>.
- Nafisatun Nuri, Fakhrijal Ali Azhar, and Ahmad Musyafiq. (2020). “*Kaidah Memahami Kisah Dalam Al-Quran Perspektif Mutawali Al-Syarawi*,”. MAGHZA : Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir 5, no. 2, hlm, 285–99. <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i2.4329>.
- Tafsir Al Misbah Karya Quraish Shihab Muchamad Chairudin. *Latifatul Inayari, and Nashihin*, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran Surat Yusuf Ayat 13-20*.”
- Irham Nugroho. (2017). “*Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kisah-Kisah Yang Terkandung Ayat Alquran*,” P, vol. 8,. <http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>.
- Ayyandiani,. “*Konsep Shalat Khusyuk Dalam Surat Al- Baqarah Ayat 45-46 Dan Implementasinya Dalam*.”
- David Hermansyah et al., (2024). “*Memperdalam Khusyu’ Di Setiap Rakaat: Pelatihan Gerakan Dan Bacaan Sholat Bagi Santri Tpq Nurul Iman Sumbawa*,” Jurnal Abdi Insani 11, no. 1, hlm, 840-46. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i1.1361>.
- Moh. Mauluddin. (2024). *Makna Sabar dalam Tafsir An-nur.*, Al Furqon : Jurnal Al-Qur’an dan Tafsir, Vol 7, No. 1.
- Sukino. (2018). *Konsep Sabar dalam Al-Qur’an dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan.*, Jurnal Ruhama, Vol 1, No. 1

- Mauluddin, Moh., and Nur Habibah. (2022). “*Pola Hidup Sederhana Dalam Kajian Tafsir Maudhu’i*”. *Al Furqan : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5 (2), hlm, 231-49. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1397>.
- Muhammad Utsman Najati. (2005). *Psikologi dalam Al-Qur'an, Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Terj. Zaka al-Farisi. Bandung : CV Pustaka Setia.
- A.F Jaelani. (2000). *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-nafs) & Kesehatan Mental*. Jakarta: Penerbit Amzah.
- Zakiah Darajat. (1993). *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: Cv Ruhama.
- <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/ruhama/article/download/822/733>.